BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Layang-layang merupakan salah satu produk budaya yang sudah sejak lama ada di Indonesia. Sejarah layang-layang di Indonesia dimulai dari pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Hal ini berdasarkan temuan lukisan layang-layang yang berada di dinding gua Sugi Patani**,** yang ada di desa Liangkobori, Muna, Sulawesi Tenggara. Pada dinding gua Sugi Petani terdapat lukisan layang-layang Kaghati yang merupakan layang-layang khas Muna, Sulawesi Tengara. Layang-layang Kaghati terbuat dari dedaunan yang banyak terdapat di Muna, seperti daun kalepo dan daun ubi hutan (Puspoyo, 2004, h.128). Dalam penelitian yang berjudul "The first kiteman" yang ditulis oleh Wolfgang Bieck tahun 2002, menjelaskan bahwa lukisan tersebut diperkirakan dibuat pada zaman Epi-Paleolithic (periode *Mesolitik*) (para. 14).

Sebagai salah satu bentuk warisan kebudayaan dengan nilai-nilai budaya lokal yang tinggi tentunya layang-layang harus dilestarikan dari generasi ke-generasi. Museum Layang Layang Indonesia adalah salah satu tempat untuk melestarikan keberadaan layang-layang tradisional Indonesia. Sebagai sebuah lembaga, museum berfungsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat (Peraturan Pemerintah nomor 66 tahun 2015). Museum Layang Layang Indonesia yang beralamat di Jl. H. Kamang nomor. 38 Pondok Labu, Jakarta Selatan ini mengumpulkan koleksi layang-layang dari beberapa daerah di Indonesia dan beberapa negara di dunia. Semua koleksi layang-layang yang dipamerkan di museum ini diperuntukkan sebagai sarana pendidikan, penelitian dan rekreasi. Museum Layang Layang Indonesia didirikan oleh Endang Ernawati, dan pada tanggal 21 Maret 2003 diresmikan sebagai museum oleh Mentri Kebudayaan dan Pariwisata I Gede Ardika dan mulai dibuka untuk umum (*Company profil*e Museum Layang Layang Indonesia, 2016).

Museum Layang Layang Indonesia memiliki lebih dari 600 koleksi layang-layang dan karena keterbatasan tempat maka hanya sekitar 150 koleksi layang-layang saja

yang dipamerkan dan diganti setiap tiga bulan sekali. Setiap koleksi layang-layang memiliki sejarah, nilai-nilai budaya, dan keunikan tersendiri. Sayangnya, tidak semua koleksi layang-layang memiliki media informasi berupa tanda identifikasi (*identification sign*) yang dapat memberikan identitas dan informasi mengenai sejarah, bentuk, ataupun fungsi layang-layang yang dipamerkan. Sementara media informasi berupa tanda identifikasi (*identification sign*) yang sudah ada saat ini sering mengakibatkan *miscommunication* terhadap pengunjung. Banyak tanda pengenal koleksi layang-layang yang penempatanya tidak efektif, sulit untuk dibaca, dan sulit untuk dimengerti oleh pengunjung.



Gambar I.1 Tanda Identifikasi (*Identification Sign*) di Museum Layang Layang Indonesia
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Berdasarkan wawancara dengan Asep Irawan selaku pengelola di Museum Layang Layang Indonesia pada tahun 2017, didapatkan fakta bahwa media informasi berupa tanda identifikasi (*identification sign*) yang ada sekarang sudah sejak

pertama kali berdiri (tahun 2003) tidak dilakukan pembaharuan. Sementara banyak informasi baru yang dapat ditambahkan atau informasi lama yang dapat dikurangi.

Selain memiliki ruang pamer layang-layang, Museum Layang Layang Indonesia juga mempunyai berbagai fasilitas seperti, ruang *workshop* layang-layang, ruang *workshop* keramik, ruang audio visual, ruang pamer lukisan dan lain-lain. Banyak dari fasilitas di Museum Layang Layang Indonesia tidak memiliki tanda identifikasi yang memberikan identitas dan informasi kepada pengunjung mengenai fasilitas tersebut.

Museum Layang Layang Indonesia juga belum memiliki media tanda petunjuk arah (*directional sign*) yang optimal. Tanda petunjuk arah yang sudah ada kurang berfungsi sebagai petunjuk arah semua fasilitas di area museum. Ada beberapa fasilitas baru di museum yang tidak mempunyai tanda petunjuk arah (*directional sign*) dan ada beberapa fasilitas lama yang sudah tidak ada, tetapi tanda petunjuk arahnya tetap terpasang. Selain itu di beberapa fasilitas Museum Layang Layang Indonesia, tidak memiliki tanda regulasi (*regulatory sign*) yang dapat menginformasikan aturan dan larangan yang berlaku di dalam fasilitas tersebut.

Sejalan dengan visi Museum Layang Layang Indonesia untuk melestarikan budaya layang-layang tradisional Indonesia, dan mengingat salah satu fungsi utama sebuah museum adalah mengkomunikasikan koleksinya kepada masyarakat, maka sebaiknya Museum Layang Layang Indonesia memiliki media berupa tanda identifikasi yang informatif dan komunikatif mengenai koleksi layang-layang yang dipamerkan. Selain itu Museum Layang Layang Indonesia juga membutuhkan media yang dapat mengatur sirkulasi kunjungan agar memudahkan pengunjung untuk mengetahui semua fasilitas yang ada di area museum. Museum Layang Layang Indonesia juga sebaiknya memiliki media yang dapat menginformasikan aturan dan larangan yang berlaku di setiap fasilitas yang disediakan bagi pengunjung.

Apabila masalah ini terus dibiarkan maka akan berdampak terhadap tidak optimalnya penyampaian informasi mengenai koleksi dan fasilitas kepada pengunjung. Selain itu juga berdampak terhadap kurangnya penggalian data atau informasi mengenai Museum Layang Layang Indonesia dan semua koleksi yang ada didalamnya. Secara langsung ataupun tidak langsung hal ini akan berdampak terhadap citra Museum Layang Layang Indonesia dimata masyarakat.

Dengan demikian perlu adanya perancangan media yang mampu memberikan informasi kepada pengunjung megenai sejarah, nilai-nilai budaya, dan keunikan koleksi layang-layang, serta fasilitas dan regulasi yang ada di Museum Layang Layang Indonesia.

I.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Museum Layang Layang Indonesia mempunyai banyak koleksi layang-layang yang membutuhkan sebuah media yang mampu memberikan informasi mengenai sejarah, nilai-nilai budaya, dan keunikannya kepada pengunjung.
2. Media informasi yang sudah ada di Museum Layang Layang Indonesia berupa tanda identifikasi (*identification sign*) untuk koleksi layang-layang saat ini kurang komunikatif dan sudah tidak diperbaharui sejak pertama kalinya museum berdiri di tahun 2003. Sementara banyak informasi baru yang dapat ditambahkan atau informasi lama yang dapat dikurangi.
3. Museum Layang Layang Indonesia membutuhkan media yang dapat menginformasikan fasilitas, mengatur sirkulasi pengunjung, dan menginformasikan aturan dan larangan yang berlaku di museum. Media yang sudah ada, berupa tanda pengenal (*identification sign),* tanda petunjuk (*directional sign*) dan tanda regulasi (*regulatatory sign*) belum optimal.

I.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil berdasarkan identifikasi masalah diatas adalah, bagaimana merancang sebuah media yang mampu memberikan informasi kepada pengunjung mengenai koleksi layang-layang, fasilitas, arah dan regulasi yang ada di Museum Layang Layang Indonesia.

I.4. Batasan Masalah

Perancangan ini hanya membahas mengenai koleksi layang-layang yang dipamerkan di ruang pamer Museum Layang Layang Indonesia selama periode bulan April hingga Juni 2017. Selain itu, pada perancangan ini hanya membahas mengenai fasilitas yang masih aktif digunakan dan berada di dalam area Museum Layang Layang Indonesia. Khalayak sasaran pada perancangan ini adalah pengunjung Museum Layang Layang Indonesia yang memiliki motivasi tematik/intelektual. Dijelaskan oleh Pott (seperti dikutip Sutaarga, 1989) pengunjung dengan motivasi tematik/intelektual adalah orang-orang yang ingin mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang apa yang dilihat ketika mengunjungi sebuah museum (h. 82).

Khalayak sasaran seperti ini merupakan target yang tepat untuk memberikan informasi berupa sejarah, nilai-nilai budaya, dan keunikan koleksi layang-layang yang di pamerkan di Museum Layang Layang Indonesia. Khalayak sasaran ini dapat dikatakan masuk ke dalam masa dewasa dini. Masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun hingga 40 tahun, dimana seseorang mengalami perubahan nilai-nilai dalam hidup. Sebagai contoh, seorang ketika masa remaja, menganggap sekolah tidak penting, namun ketika dewasa kesadarannya pun mulai tumbuh dan mengangap nilai-nilai pendidikan sangat penting bagi kehidupan (Hurlock, 2002, h.251).

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1. Tujuan Perancangan

Mengoptimalkan informasi mengenai koleksi layang-layang, fasilitas, dan tata tertib yang ada di Museum Layang Layang Indonesia.

1.5.2. Manfaat Perancangan

Meningkatkan kenyamanan pengunjung dan mempermudah pengunjung mencari informasi koleksi layang-layang dan fasilitas di Museum Layang Layang Indonesia.